

AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS DAN PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DI DESA PICUAN KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Rachelia Anisa Rambitan¹, Nasrun Sandiah², Jetty E.T. Mawara³

¹ Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi

² Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi

³ Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi

*Corresponding email: racheliarambitan1@gmail.com

Abstrak: Aktivitas pertambangan emas adalah kegiatan ekstraksi emas dari sumber daya alam yang sering menimbulkan perubahan sosial, yaitu pergeseran dalam struktur ekonomi, pola mata pencaharian, hubungan sosial, dan nilai budaya masyarakat di sekitar wilayah tambang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pertambangan emas dan perubahan sosial pada masyarakat di Desa Picuan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan emas di Desa Picuan membawa perubahan sosial bagi masyarakat, baik positif dan negatif. Dampak positif adalah meningkatnya pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, dan mendorong tumbuhnya usaha kecil. Warga yang sebelumnya bekerja pada sektor pertanian, kini beralih menjadi penambang dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Faktor ekonomi desa, yang terlihat adalah meningkatnya daya beli masyarakat. Dampak negatif yaitu, perilaku konsumtif masyarakat. Para remaja yang tergiur dengan penghasilan tambang emas, sehingga tidak memperhatikan pendidikan. Diharapkan pemerintah memperkuat pengawasan serta menindak tegas aktivitas pertambangan yang tidak sesuai dengan regulasi guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Kata kunci: Pertambangan Emas, Perubahan Sosial dan Ekonomi, Desa Picuan, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan.

***Abstract:** Gold mining activities refer to the extraction of gold from natural resources, which often lead to social changes, including shifts in economic structures, livelihood patterns, social relationships, and cultural values among communities living near mining areas. This research aims to understand gold mining activities and social change in the community of Desa Picuan. The method used is a qualitative approach. The results of the study show that gold mining activities in Desa Picuan have brought about social changes for the community, both positive and negative. The positive impacts include increased community income, the creation of new job opportunities, and the growth of small businesses. Residents who previously worked in the agricultural sector have shifted to become miners and now earn better incomes. One visible economic factor in the village is the increased purchasing power of the community. The negative impacts include growing consumerist behavior. Many teenagers are lured by the profits from gold mining and thus neglect their education. It is hoped that the government will strengthen oversight and strictly enforce regulations against mining activities that do not comply with existing laws in order to minimize the negative impacts on the environment and the community.*

***Keywords:** Gold Mining, Social and Economic Changes, Picuan Village, East Motoling Subdistrict, South Minahasa Regency*

PENDAHULUAN

Pertambangan emas merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang telah lama dikenal di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Aktivitas atau kegiatan pertambangan merupakan proses pengambilan, persiapan, dan pengelolaan lanjutan dari benda padat, cair dan gas yang mengeksplorasi material dari basis sumber daya alam untuk menghasilkan bahan bangunan atau keperluan lain, salah satunya adalah emas (Yusgiantoro, 2000). Kegiatan pertambangan melibatkan upaya teknis dan non-teknis dalam mengambil dan mengelola hasil-hasil bumi untuk kepentingan pembangunan dan konsumsi. Dalam konteks pertambangan emas, proses ini mencakup pencarian bijih emas, ekstraksi logam, hingga distribusi dan pemasaran hasil tambang yang bernilai ekonomi tinggi.

Pelaksanaan kegiatan pertambangan secara umum dibedakan berdasarkan dua metode, yaitu pertambangan terbuka dan pertambangan bawah tanah (Ogundare, 2016). Pertambangan terbuka merupakan metode ekstraksi mineral yang dilakukan dengan menggali

tanah dan batuan dari permukaan untuk mengakses mineral yang terletak dekat dengan permukaan. Metode ini sering digunakan untuk mengekstraksi mineral seperti emas, tembaga, dan bijih besi. Sedangkan pertambangan bawah tanah adalah metode ekstraksi mineral yang dilakukan dengan membuat terowongan atau lubang di bawah permukaan tanah untuk mencapai deposit mineral yang terletak jauh di bawah permukaan. Metode ini biasanya digunakan untuk mengekstraksi batubara dan logam seperti tembaga dan timah (Hartman dan Mutmansky, 2002 : 210).

Pertambangan emas telah menjadi faktor utama yang merubah kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan hadirnya industri pertambangan, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan akses terhadap peluang kerja yang lebih baik, sehingga mendorong mereka untuk beralih mata pencaharian. Sistem mata pencaharian dari pertambangan ini membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kristanto dalam Dasrun (2015), yaitu industri sektor pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan sosial dalam kehidupan manusia seperti pemanfaatan energi dan sumber daya alam.

Proses perubahan sosial dapat berlangsung secara bertahap atau cepat, tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, dan interaksi antar budaya (Moleong, 2018 : 6). Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya pertambangan mencerminkan pergeseran signifikan dalam struktur ekonomi dan pola kehidupan masyarakat. Dengan masuknya industri pertambangan, penduduk desa yang sebelumnya bergantung pada pertanian mulai beralih ke sektor ini, karena pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan saat bekerja di sektor pertanian. Peralihan ini tidak hanya mengubah mata pencaharian, tetapi juga mempengaruhi ekonomi pada masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat juga mencakup perubahan sosial kultural. Salah satu contohnya adalah perubahan gaya hidup yang dialami masyarakat seperti meningkatnya keinginan untuk memiliki barang-barang modern, masyarakat yang sebelumnya hanya mampu membeli pakaian saat hari raya, kini dapat membeli pakaian baru setiap bulan karena meningkatnya pendapatan. Perubahan perilaku ini terjadi ketika masyarakat mengalami proses adaptasi terhadap pengaruh internal (seperti pertumbuhan penduduk, penemuan baru) atau eksternal (seperti pengaruh budaya asing atau teknologi).

Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan yang terletak di daerah pegunungan menjadi salah satu desa yang terlibat dalam kegiatan pertambangan emas. Pada awalnya, masyarakat Desa Picuan hanya bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai mengenal pertambangan, sehingga tertarik dengan adanya pertambangan. Pertambangan emas telah merubah mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani captikus, petani cabai dan petani kelapa, kini masyarakat beralih ke pertambangan emas dengan pendapatan yang lebih banyak dari pendapatan yang mereka dapatkan saat bekerja di perkebunan. Pertambangan emas di desa Picuan menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga masyarakat tertarik menggeluti pekerjaan ini.

Pertambangan di desa Picuan memiliki rentan waktu yang panjang dalam kegiatan pertambangan. Pertambangan emas yang sudah ada sejak tahun 80-an dulunya menimbulkan konflik, dimana masyarakat harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan pertambangan karena dilakukan tanpa izin (PETI). Masyarakat harus selalu melakukan pengecekan di lokasi pertambangan untuk berjaga-jaga akan datangnya petugas secara tiba-tiba. Aktivitas pertambangan telah mengubah mata pencaharian dan kehidupan sebagian masyarakat setempat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara hidup dan ekonomi masyarakat, tapi juga ada infrastruktur yang dibangun berkat adanya pertambangan emas di desa ini. Di satu sisi,

pertambangan emas ini menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merubah mata pencaharian masyarakat dengan meningkatkan pendapatan mereka.

Kegiatan penambangan dilakukan secara bersama, para penambang mempunyai suatu kelompok yang dinamakan kongsi. Kongsi adalah pekerjaan satu kelompok penambang yang memiliki jadwal untuk masuk ke lubang tambang, dan bekerja sesuai tugas, sampai pada proses mengolah hasil emas yang telah mereka dapat. Kongsi memiliki pembagian tugas yang dilakukan secara teratur, mulai dari penggalian, pengangkutan, pencucian, hingga pengolahan akhir. Kerja sama dalam kongsi juga penting untuk menjaga keselamatan saat bekerja di lubang tambang dan mengoptimalkan hasil penambangan.

Kegiatan teknis penambangan emas di Desa Picuan terdiri dari beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dengan menentukan lokasi tambang yang diperkirakan mengandung emas, berdasarkan pengamatan fisik dan pengalaman turun-temurun para penambang. Setelah lokasi ditetapkan, dilakukan proses penggalian secara manual menggunakan cangkul dan sekop. Apabila material yang digali sulit dijangkau, penambang menggunakan mesin untuk membantu proses tersebut. Material hasil galian kemudian diangkut ke tempat pengolahan yang dikenal sebagai tromol. Di lokasi ini, material dipisahkan berdasarkan ukuran, lalu dihancurkan menggunakan alat penumbuk atau secara manual dengan palu. Selanjutnya, material yang telah dihancurkan dimasukkan ke dalam tromol dan digoyang (ditoyong) untuk proses pemisahan lebih lanjut. Setelah itu, material dicampur dengan raksa (merkuri) untuk membentuk air perak, yang kemudian dibakar guna memperoleh emas murni.

Kegiatan penambang harus juga dilakukan koordinasi antar satu dengan yang lain, seperti mengatur jadwal kerja, pembagian hasil, dan menjaga keamanan lokasi tambang agar terhindar dari gangguan pihak luar atau aparat. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan aktivitas pertambangan dan meminimalisir konflik antar anggota penambang maupun dengan masyarakat sekitar. Koordinasi sosial semacam ini mencerminkan adanya sistem pengelolaan berbasis kesepakatan bersama yang berfungsi menjaga stabilitas, ketertiban, dan keberlanjutan dalam lingkungan pertambangan rakyat.

Kegiatan pertambangan pada umumnya membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Dari sisi ekonomi, keberadaan tambang meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja baru dan tumbuhnya sektor usaha pendukung. Masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, mulai beralih ke sektor tambang yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Selain itu, peningkatan aktivitas pertambangan juga mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lokal, seperti perdagangan, jasa transportasi, dan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi para pekerja tambang. Dampak positif lainnya adalah terjadinya pembangunan infrastruktur secara swadaya oleh masyarakat, seperti perbaikan jalan desa dan pengembangan kawasan permukiman. Pendapatan yang meningkat juga memungkinkan sebagian warga untuk memperbaiki bangunan rumah, menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, atau membuka usaha kecil yang mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga.

Perubahan ekonomi juga dapat berdampak pada aspek sosial masyarakat. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar warga yang disebabkan oleh keterlibatan yang tidak merata dalam aktivitas pertambangan dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan rasa ketidakadilan. Masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya tambang, seperti lahan atau peralatan, cenderung mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal atau kesempatan yang sama. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial yang semakin mencolok di tengah masyarakat.

Kegiatan pertambangan juga berdampak besar terhadap lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dapat merusak ekosistem, mencemari air dan udara, serta mengganggu kesehatan masyarakat. Selain itu, adanya pertambangan sering kali menyebabkan perubahan tata ruang dan permukiman, seperti munculnya kawasan permukiman baru di sekitar

lokasi tambang, atau relokasi warga dari daerah terdampak. Selain itu, dampak aktivitas pertambangan juga terlihat dalam aspek sosial dan pendidikan. Terdapat anak-anak muda yang memilih bekerja di lokasi tambang karena tergiur dengan hasil tambang yang dianggap cepat dan berlimpah daripada tetap melanjutkan pendidikan.

Aktivitas pertambangan emas di desa Picuan memberikan dampak yang beragam terhadap pendidikan anak-anak. Di satu sisi, sebagian anak memilih untuk putus sekolah karena tergiur dengan penghasilan cepat dari kegiatan menambang. Mereka lebih memilih bekerja di lokasi tambang daripada melanjutkan pendidikan. Namun di sisi lain, pendapatan dari pertambangan juga memungkinkan sebagian keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari tambang dapat berkontribusi positif maupun negatif terhadap masa depan generasi muda di desa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya perilaku, motivasi, serta tindakan masyarakat dalam konteks pertambangan di Desa Picuan, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik desa yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari aktivitas pertambangan, sekaligus karena peneliti telah mengenal kondisi lapangan sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni Februari hingga April 2025, dengan alokasi satu bulan untuk studi pendahuluan dan pengumpulan data, sedangkan dua bulan berikutnya difokuskan pada wawancara, analisis, serta penyusunan laporan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan alat tulis, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan merencanakan, melaksanakan, menganalisis, menafsirkan, hingga menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dari penelitian ini ada 7 orang, diantaranya ada 2 Informan selaku Perangkat Desa sekaligus penambang, dan 5 Informan lainnya selaku masyarakat yang berprofesi sebagai penambang 2 diantaranya adalah anak muda yang berprofesi sebagai penambang.. Data dari informan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kode
1.	Maxi Kontu	49	Laki-laki	Penambang dan Perangkat Desa	M.K.01
2.	Marno Lumi	43	Laki-laki	Penambang dan Perangkat Desa	M.L.02
3.	Boyke Merentek	42	Laki-laki	Penambang	B.M.03
4.	Fernike Sumangkut	51	Laki-laki	Penambang	F.S.04
5.	Feni Kalalo	49	Laki-laki	Penambang	F.K.05
6.	Rammond Rambitan	28	Laki-laki	Penambang	R.R 06
7.	Toar Sumangkut	17	Laki-laki	Penambang	T.S 07

Sumber : Data Primer, April 2025

Aktivitas Pertambangan Emas Masyarakat Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan

Aktivitas menambang emas di Desa Picuan dilakukan melalui proses yang cukup kompleks dan membutuhkan kerja sama antar-masyarakat. Aktivitas menambang emas di Desa Picuan tidak sekadar menggali tanah untuk mendapatkan emas, tetapi melibatkan serangkaian tahapan yang memerlukan persiapan matang, pembagian peran, dan kerja sama antar anggota kelompok. Sebelum memasuki area tambang, masyarakat mempersiapkan berbagai peralatan seperti betel, serta alat bantu lainnya, termasuk yang menggunakan tenaga listrik. Penambangan dilakukan secara berkelompok, biasanya bersama keluarga atau tetangga, dengan pembagian tugas yang jelas seperti menggali, mengangkut material, hingga mengolah hasil tambang. Meskipun proses ini cukup melelahkan dan penuh risiko, masyarakat mengakui bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan yang signifikan dan menjadi salah satu sumber ekonomi utama bagi banyak warga desa Picuan.

Dalam proses penambangan emas di Desa Picuan, jumlah anggota dalam satu kelompok kerja bervariasi tergantung ukuran lubang tambang dan kapasitas kerja kelompok tersebut. Setiap anggota memiliki peran yang berbeda sesuai pembagian tugas yang sudah disepakati untuk memastikan kelancaran dan keamanan kerja. Mengenai jumlah anggota yang biasanya masuk ke dalam lubang tambang dan bagaimana pembagian pekerjaannya, salah satu informan menjelaskan sebagai berikut:

M.K (01) : "Biasanya torang satu kelompok itu ada delapan sampe dua puluhan orang tergantung lubang yang mo tempuh. Ndak sembarang samua mo maso dalam lubang, ada yang mo ba urus mesin, ada yang di luar, ada yang moba angko material, ada yang mo pi bawa tu material di tromol, ada tumo ba tumbu material sampe ba olah samua mo dapa tugas.. Jadi depe tugas samua so berbage supaya kerja jalan lancar dan aman."

Artinya: "Biasanya dalam satu kelompok kami terdiri dari delapan sampai dua puluhan tergantung lubang yang akan ditempuh. Tidak semua bisa masuk ke dalam lubang, ada yang masuk ke dalam lubang, ada ang mebgurus mesin, ada yang diluar ada yang mengangkut material, ada yang membawa material ke tromol, ada yang akan menumbuk material sampai mengolah, semuanya akan mendapat tugas. Tugas sudah dibagi agar pekerjaan berjalan lancar dan aman."

Aktivitas masyarakat dalam menambang, yaitu sebelum memasuki area tambang, masyarakat melakukan berbagai persiapan. Persiapan ini meliputi pengumpulan alat-alat pertambangan seperti betel, linggis, peralatan penggali manual, serta peralatan yang menggunakan listrik. Masyarakat juga melakukan pembentukan kelompok kerja kecil, biasanya berdasarkan ikatan keluarga atau tetangga dekat, guna saling membantu dalam proses penambangan. Sebelum bekerja, dilakukan pembagian tugas, misalnya siapa yang bertugas menggali, siapa yang membawa material, dan siapa yang mengolah hasil tambang.

Menurut informan F.K (05) mengatakan bahwa aktivitas pertambangan harus disiapkan secara matang, masyarakat khususnya yang tergabung dalam satu kelompok harus melakukan kerja sama dengan pembagian tugas yang jelas agar proses pertambangan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan yang diharapkan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini

F.K (05) : “Sebelum mulai bakerja torang ja persiapkan samua peralatan dulu mulai dari alat rupa betel deng jet hammer. Torang biasanya ja berangkat dari rumah itu baku bawa deng satu kongsi. Kongsi itu torang pe kelompok penambang. Sebelum mulai bakerja, torang mo berbage sapa yang mo maso di lubang, sapa yang mo ba angko rep, sapa yang mo ba tumbu pokoknya torang so ator lebeh dulu supaya samua berjalan lancar.”

Artinya : “sebelum memulai pekerjaan, kami menyiapkan terdahulu semua peralatannya, mulai dari alat seperti betel dan jet hammer. Kami biasanya berangkat dari rumah bersama-sama dengan satu kongsi. Kongsi sebagai kelompok penambang. Sebelum memulai pekerjaan, kami akan membagi siapa yang masuk ke dalam lubang tambang, siapa yang akan mengangkut rep, siapa yang akan menumbuk, pokoknya kami mengatur terlebih dahulu agar semuanya berjalan dengan lancar.”

Selain infroman F.K (05) terdapat pula hal lain dalam kaitan aktivitas pertambangan seperti yang dikemukakan oleh informan M.L (02) mengatakan bahwa aktivitas pertambangan di Desa Picuan merupakan aktivitas pekerjaan yang sulit. Masyarakat harus selalu bekerja sama dan saling menopang, agar semua hal yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan berjalan dengan lancar, seperti diutarakan oleh salah seorang infroman berikut ini.

M.L (02) : “Depe aktivitas tambang yah susah noh, depe pekerjaan musti ada kerja sama bagus, kong saling ja menopang, membantu antara penambang satu deng penambang lain baru depe kebersamaan katu satu susah samua susah. Depe kebersamaan katu disuka deng duka.”

Artinya : “Aktivitas pertambangan itu sulit, pekerjaannya harus membutuhkan kerja sama yang bagus, saling menopang, membantu antara penambang satu dengan penambang lain, juga kebersamaanya yaitu jika satu susah semua susah. Kebersamaan suka dan duka iu ada.”

Informan B.M (03) juga mengatakan bahwa aktivitas pertambangan di Desa Picuan ini menghasilkan emas yang cukup, dengan peluang keuntungan besar namun tetap dibayangi risiko kerugian. Ia menjelaskan bahwa tidak sedikit masyarakat yang memperoleh penghasilan besar dalam waktu singkat hingga mampu membeli kendaraan, membangun rumah, atau memulai usaha baru dari hasil tambang. Pendapatan yang signifikan ini erat kaitannya dengan akses masyarakat terhadap lubang-lubang tambang yang digunakan. Sebagian besar lubang tersebut dibuka secara swadaya oleh kelompok penambang dan dianggap sebagai milik mereka selama lubang tersebut masih produktif. Namun, ada pula lubang yang berada di lahan milik pribadi sehingga penambang harus meminta izin atau berbagi hasil dengan pemilik tanah dimana tuan tanah itulah yang menjadi pemilik lubang tambang tersebut. Menurut B.M (03), keberhasilan memperoleh emas dalam jumlah besar sangat bergantung pada kepemilikan dan pengelolaan lubang tambang, karena lubang yang produktif sering kali menjadi sumber utama pendapatan dan kesejahteraan bagi kelompok penambang yang mengelolanya.

B.M (03) : “Lubang tambang yang torang japake itu lubang dari kongsi punya, mar lengkali torang jamaso dilubang pa orang yang punya kobong yang depe kobong ada potensi emas, jadi torang musti babilang pa orang yang punya kobong itu. Kalo jadi, itu yang punya kobong itu noh tumo jadi tuan lubang ato bahasa picuan itu maka lubang.”

Artinya : :”Lubang tambang yang kami gunakan adalah milik kelompok, tetapi seringkali kai masuk ke lubang mdi kebun masyarakat yang mempunyai potensi emas, jadi kami harus menyampaikan kepada pemilik kebun. Jika diiyakan, maka yang punya kebun lah yang akan menjadi tuan lubang atau dalam bahasa picuan adalah yang punya lubang.”

Aktivitas penambangan membuka peluang besar bagi warga untuk meningkatkan taraf hidup mereka, terutama bagi mereka yang sebelumnya hidup dalam keterbatasan ekonomi. Namun, M.K (01) juga menegaskan bahwa keberadaan tambang tidak sepenuhnya membawa keuntungan, karena di balik hasil yang melimpah itu, ada pula kerugian dan risiko yang harus dihadapi oleh masyarakat. Beberapa diantaranya adalah kerusakan lingkungan, kecelakaan kerja di lokasi tambang, serta konflik antar penambang yang timbul akibat perebutan lahan atau hasil tambang. Selain itu, tidak semua warga memperoleh keberuntungan yang sama, walaupun sudah ada yang bekerja keras, namun hasilnya tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, sehingga menimbulkan kekecewaan. M.K (01) melihat bahwa meskipun tambang membawa harapan dan perbaikan ekonomi bagi sebagian orang, tetapi juga menuntut masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perubahan, agar keuntungan yang diperoleh tidak justru menimbulkan persoalan baru di kemudian hari, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini.

M.K (01) : “Tambang disini kalo mo dapa hasil yang bagus, sopasti modapa emas yang gaga, neh kalo mo olah mo dapa hasil yang banyak itu noh depe untung. Mar kalo modapa depe soe lengkali so isi minya banya di motor ato mesin mo pake dapa kamari tu emas nda ada re depe kadar alhasil rugi noh katu apaleh pigi kong depe cuaca ekstrim takena ujang badai di lokasi berhari-hari, kong pas somo ba olah tu panggalan emas nda ada depe hasil.

Artinya : “Tambang disini jika mendapat hasil yang bagus, sudah pasti akan mendapatkan emas yang bagus, jika diolah akan mendapat hasil yang banyak dan itulah keuntungannya. Tetapi jika mendapat kerugian, seringkali sudah mengisi bahan bakar di kendaraan motor atau mesin yang akan dipakai, terus cuaca ekstrim seperti hujan badai di lokasi selama berhari-hari, pada waktu akan diolah panggalan emasnya tidak ada hasil.

Dari kutipan wawancara dengan M.K (01) diatas, aktivitas penambangan emas memiliki dua sisi yang sangat bergantung pada keberuntungan dan kondisi alam. Jika lokasi penggalian menghasilkan material yang mengandung emas dalam jumlah besar, maka keuntungan yang diperoleh pun sangat tinggi. Namun sebaliknya, risiko kerugian juga besar, terutama jika setelah mengeluarkan biaya operasional seperti bahan bakar dan logistik, kegiatan penambangan terhambat oleh cuaca ekstrem seperti hujan badai, dan hasil olahan tidak menghasilkan emas sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa penambangan emas di Desa Picuan bersifat spekulatif dan tidak menjamin hasil yang pasti.

Dampak Adanya Pertambangan Emas Dalam Mata Pencaharian Pada Masyarakat di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan

1. Perubahan Gaya Hidup

Aktivitas tambang emas di desa telah membawa perubahan nyata dalam gaya hidup masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang sebelumnya hidup sederhana kini mulai menikmati peningkatan pendapatan, yang tercermin dari kepemilikan barang-barang mewah seperti motor baru, ponsel canggih, hingga renovasi rumah. Aktivitas konsumsi meningkat,

dan pola hidup masyarakat pun mulai berubah, dari yang dulu lebih hemat dan mengutamakan kebutuhan pokok, kini lebih sering membelanjakan uang untuk gaya hidup dan hiburan. Selain itu, pola makan dan pola waktu kerja juga mengalami pergeseran, banyak yang memilih bekerja malam hari di lokasi tambang dan tidur di siang hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa hadirnya tambang emas tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara hidup sosial masyarakat secara keseluruhan.

Menurut informan F.S (04), sejak adanya tambang emas di Desa Picuan, cara hidup masyarakat mengalami banyak perubahan. Dahulu, kehidupan warga lebih sederhana, terfokus pada pertanian. Namun kini, banyak warga lebih sibuk di lokasi tambang, bekerja siang dan malam demi penghasilan yang lebih cepat dan besar. Pola konsumsi masyarakat pun berubah menjadi lebih konsumtif, dan waktu untuk keluarga serta aktivitas sosial mulai berkurang. Meski begitu, F.S (04) mengakui bahwa tambang membawa manfaat ekonomi yang nyata, seperti meningkatnya kesejahteraan keluarga dan kesempatan pendidikan anak. F.S (04) berharap masyarakat tetap menjaga nilai kekeluargaan dan tidak melupakan jati diri desa di tengah perubahan. Untuk jelasnya diungkapkan sebagai berikut :

F.S (04): "Dulu kami cuma ja hidup sederhana, makan secukupnya, nda talalau bapikir mo pake barang barang mewah. Mar sekarang, banyak yang so boleh beli motor, hape gaga, deng soboleh membangun rumah dari hasil tambang, boleh se sekolah anak tinggi-tinggi. Kong waktu kerja leh ja berubah, banya yang bakerja malam di lokasi tambang, kong tidor nanti siang."

Artinya : "Dulu kami hidup sederhana, cukup makan, cukup pakai, tidak terlalu memikirkan untuk memakai barang-barang mewah. Tapi sekarang, banyak yang sudah bisa beli sepeda motor, handphone bagus, bahkan membangun rumah dari hasil tambang, serta bisa menyekolahkan anak dengan pendidikan yang tinggi. Waktu kerja juga berubah, banyak yang kerja malam di lokasi tambang, kemudian tidur siang harinya."

Perubahan gaya hidup warga masyarakat di desa Picuan pula diungkapkan oleh informan lain seperti B.M (03) dapat dilihat dalam cara mereka mengelola waktu, mereka. Banyak warga, terutama laki-laki muda, kini lebih memilih bekerja di lokasi tambang daripada di ladang atau kebun keluarga. Salah satu perubahan yang paling nyata adanya aktivitas pertambangan di desa Picuan adalah gaya hidup masyarakat, khususnya dalam cara mereka mengelola dan membagi waktu sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa banyak warga, terutama laki-laki muda, kini lebih memilih untuk bekerja di lokasi tambang dibandingkan melanjutkan pekerjaan sebelumnya yang ditekuni warga masyarakat tradisional seperti bertani atau berkebun di lahan milik keluarga. Seperti dipertegas lagi oleh informan B.M (03) sebagai berikut :

B.M (03): "Kita sekarang lebeh banyak waktu di tambang daripada dirumah. Pulang pagi, tidor satu hari, lengkali so jarang jaba cerita deng istri deng anak. Dulu biar jadapa hasil di kobong nda talalu mar masih boleh jaba kumpul making sama-sama deng keluarga."

Artinya: "Saya sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di tambang daripada di rumah. Pulang pagi, tidur seharian, jarang bicara bersama istri dan anak. Dulu walaupun hasil kebun nggak seberapa, tapi kami bisa makan sama-sama dan lebih dekat."

Dari kutipan wawancara dengan B.M (03) diatas, dari keterangan warga masyarakat lainnya bahwa dahulu, pekerjaan di ladang merupakan aktivitas utama yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga bagian dari tradisi keluarga dan identitas masyarakat desa. Namun, setelah tambang mulai beroperasi dan menjanjikan penghasilan yang lebih besar dalam waktu lebih singkat, para pemuda mulai meninggalkan kebun dan beralih ke tambang, meskipun harus bekerja di medan yang berat dan terkadang membahayakan keselamatan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi kerja dari yang berbasis jangka panjang dan berkelanjutan ke arah yang lebih instan dan berisiko tinggi.

Perubahan gaya hidup masyarakat desa Picuan pun diungkapkan oleh informan lain yaitu T.S (07), mengakui bahwa Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena tergiur dengan penghasilan besar yang bisa diperoleh dari tambang. Ia menilai bahwa bekerja di tambang memberikan uang yang cepat dan dalam jumlah besar, dibandingkan dengan harus menunggu waktu lama untuk menyelesaikan pendidikan yang belum tentu langsung menghasilkan pendapatan. Seperti dipertegas oleh informan T.S (07) sebagai berikut :

T.S (07): “Kita sempat sekolah sampe kelas 2 SMA, mar akhirnya brenti karna jalia teman-teman so kerja di tambang bawa pulang uang banyak. Dalam satu hari boleh dapa ratusan ribu, bahkan sampe juta. Akhirnya kita pikir for apa sekolah lama-lama kalo di tambang boleh langsung dapa doi ? jadi kita pilih iko ba tambang

Artinya : “Saya sempat sekolah sampai kelas dua SMA, tapi akhirnya berhenti karena lihat teman-teman sudah kerja di tambang dan bawa pulang uang banyak. Dalam satu hari saja bisa dapat ratusan ribu, kadang sampai jutaan. Akhirnya saya pikir, buat apa sekolah lama-lama kalau di tambang bisa langsung dapat uang? Jadi saya pilih ikut menambang juga

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan emas tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga turut membentuk cara pandang generasi muda terhadap pendidikan. Keinginan untuk mendapatkan penghasilan secara cepat membuat sebagian dari mereka memilih meninggalkan bangku sekolah dan terjun langsung ke dunia tambang.

2. Perubahan dan Peralihan Mata Pencarian Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat diketahui bahwa keberadaan tambang emas di desa Picuan telah membawa perubahan signifikan dalam mata pencarian masyarakat. Sebelum aktivitas pertambangan masuk dan berkembang, mayoritas penduduk desa menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian dan perkebunan, seperti menanam padi, jagung, kelapa. Terdapat pula yang bekerja di kebun milik sendiri maupun milik orang lain. Selain bertani, ada pula yang bekerja sebagai buruh harian, atau menjalankan usaha kecil berskala rumah tangga. Profesi-profesi tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas serta budaya kerja masyarakat setempat.

Sejak aktivitas pertambangan emas mulai beroperasi di wilayah desa, pola mata pencarian masyarakat mengalami perubahan. yang cukup drastis. Warga masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lama mereka dan memilih untuk menjadi penambang rakyat, baik secara mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Pilihan ini didasari oleh pertimbangan ekonomi, dimana pekerjaan sebagai penambang dianggap mampu memberikan penghasilan yang lebih besar dan lebih cepat dibandingkan bertani, hasilnya bersifat musiman dan tidak menentu. Bahkan, terdapat sebagian warga yang awalnya hanya mencoba-coba, namun akhirnya menjadikan pekerjaan penambang sebagai sumber utama penghidupan.

Peralihan mata pencaharian ini memberikan dampak ekonomi, terutama bagi masyarakat yang berhasil memanfaatkan peluang tersebut. Pendapatan mereka meningkat, daya beli masyarakat pun mengalami perubahan kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sejumlah warga bahkan mampu membeli kendaraan, merenovasi rumah, menyekolahkan anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi, serta membuka usaha tambahan dari hasil tambang yang mereka peroleh. Kondisi ini menunjukkan adanya mobilitas ekonomi pada kalangan masyarakat yang aktif terlibat dalam aktivitas pertambangan. Meskipun perubahan ini membawa manfaat ekonomi, tetapi menimbulkan tantangan baru, terutama terkait keberlanjutan dan ketergantungan terhadap tambang. Sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan lahan pertanian, sehingga lahan menjadi tidak terurus. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada ketahanan pangan lokal dan hilangnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian. Selain itu, tidak semua warga mendapatkan hasil yang sama atas kegiatan tambang, sebagian justru menghadapi ketidakpastian penghasilan karena faktor persaingan, keterbatasan alat, atau kondisi geologis yang tidak stabil.

Perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pertambangan emas, menunjukkan besarnya pengaruh terhadap aktivitas ekonomi baru terhadap struktur sosial dan ekonomi desa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang seimbang antara mendorong potensi pertambangan sebagai sumber penghasilan, dengan tetap menjaga keberlanjutan sektor-sektor ekonomi tradisional agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan memiliki kestabilan ekonomi jangka panjang yang lebih berkelanjutan.

Menurut informan B.M (03) hadirnya pertambangan emas di desa Picuan membuat ekonomi masyarakat meningkat dan membuat banyak masyarakat beralih dari petani ke penambang, tetapi masih terdapat pula beberapa masyarakat yang tetap setia pada pekerjaan mereka sebagai petani, yaitu para lansia yang sudah tidak mampu untuk masuk kedalam lubang tambang. Seperti diungkapkan lebih lanjut oleh informan

B.M (03): “Tu tambang ini tare dabeking masyarakat yang dulu japi kobong, ja ba kopra deng captikus, sekarang rata-rata dorang so ja beralih dari jaba kobong sekarang korang japi di tambang. Kecuali karu tu rupa lansia yang so nda mampu ja maso di lobang tambang, mar dorang katu masih jaba kobong.”

Artinya : “Tambang ini membuat masyarakat yang dulunya pergi ke kebun, bekerja kopra dan captikus, sekarang rata-rata mereka mulai beralih dari perkebunan ke pertambangan. Kecuali lansia yang sudah tidak mampu masuk ke dalam lubang tambang, mereka masih berkebun.”

Menurut informan lain F.K (05) pertambangan di desa Picuan membawa pengaruh positif karena merubah pendapatan masyarakat yang dulunya rendah, sekarang mengalami peningkatan. Karena mendapatkan hasil yang baik, maka masyarakat bisa membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti membayar listrik, bahan masakan, juga digunakan untuk keperluan sekolah anak dan kebutuhan yang lain. Untuk lebih jelasnya diungkapkan lebih lanjut oleh F.K (05) sebagai berikut.

F.K (05): “Tambang ini karu memang menguntungkan sekali for masyarakat setempat yah, karena ini tambang, masyarakat pe pendapatan ja bertambah, kong memang da meningkat sekali masyarakat pe ekonomi yah. Rata-rata masyarakat di sini so ada rumah

masing-masing, dengan rumah tangga muda lebih banyak yang sudah ada kintal, rumah dengan kendaraan pribadi. Baru untuk pendidikan karu anak-anak sekolah, banyak karu itu jadi dapat ke sekolah anak sampai ke perguruan tinggi karena ini tambang.

Artinya : “Pertambangan ini memang menguntungkan sekali bagi masyarakat setempat, karena pendapatan masyarakat menjadi bertambah, dan memang perekonomian masyarakat meningkat. Rata-rata masyarakat yang ada di sini sudah memiliki rumah masing-masing, dan juga banyak rumah tangga muda yang sudah memiliki tanah, rumah dan kendaraan pribadi. Untuk pendidikan anak-anak sekolah, Sebagian besar sudah dapat menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi akibat pertambangan.

Selain membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, aktivitas pertambangan emas di desa Picuan juga turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti cara masyarakat mengatur waktu, membangun interaksi sosial, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan kekeluargaan yang sebelumnya dijunjung tinggi. Sebagian warga yang kini lebih fokus bekerja di lokasi tambang, bahkan tidak sedikit yang memilih bekerja pada malam hari dan beristirahat di siang hari. Pola hidup ini tentu berbeda dari sebelumnya, ketika aktivitas masyarakat lebih banyak berlangsung di siang hari, dan waktu berkumpul bersama keluarga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas harian. Perubahan jadwal kerja ini menyebabkan waktu kebersamaan antar anggota keluarga menjadi berkurang, dan hubungan sosial di tingkat komunitas pun perlahan mengalami pergeseran.

Menurut informan lain R.R (06) Aktivitas pertambangan emas di Desa Picuan telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi masyarakat. Seperti diungkap lebih lanjut oleh informan

R.R (06) : “sekarang sudah banyak yang sudah tidak lagi bekerja di kebun rupa dulu. Dulu hampir semua orang disini itu petani jabakobong. Soalnya hasil dari tambang itu langsung jadi dapalia, kalau mujur boleh dapat banyak. Jadi banyak yang lebih pilih ke tambang daripada kerja kebun yang hasilnya lama dengan musim kecuali orang tua yang sudah lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja di tambang, dorong lebih pilih ke kebun.”

Artinya : “Sekarang ini sudah banyak yang tidak lagi kerja di kebun seperti dulu. Dulu hampir semua orang di sini itu petani atau pekebun, tapi sejak tambang mulai ramai, orang-orang mulai beralih jadi penambang. Soalnya hasil dari tambang itu bisa langsung kelihatan, kalau beruntung bisa dapat banyak. Jadi banyak yang lebih pilih ke tambang daripada kerja kebun yang hasilnya lama dan tergantung musim kecuali orang tua yang sudah lanjut usia yang sudah tidak mampu untuk bekerja di pertambangan, mereka lebih memilih ke kebun .”

Namun demikian, tidak semua dampak dari pertambangan bersifat negatif. Sebagian masyarakat mampu memanfaatkan penghasilan dari kegiatan tambang untuk membuka usaha kecil-kecilan, seperti warung makan, bengkel motor, toko kelontong, hingga usaha kuliner rumahan. Hal ini tidak hanya menunjukkan kreativitas dan kemandirian warga, tetapi juga turut menggerakkan roda perekonomian lokal, memperluas lapangan kerja informal, dan memperkuat struktur ekonomi rumah tangga. Dampak ekonomi yang dirasakan secara langsung ini memberikan dorongan semangat baru bagi banyak warga untuk terus bekerja keras dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Menurut informan R.R (06) Pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Picuan dari aktivitas pertambangan emas bervariasi dan sangat bergantung pada keberuntungan serta kondisi lokasi tambang. Informan R.R (06) menjelaskan bahwa dalam satu kali menambang, hasil emas yang diperoleh dapat mencapai beberapa gram hingga puluhan gram, tergantung pada kadar emas di material yang digali. Ia menyebutkan bahwa jika beruntung, penghasilan dari satu kali pengolahan dapat mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Namun, terdapat pula hari-hari di mana hasil yang diperoleh sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, sementara biaya operasional seperti bahan bakar mesin dan peralatan tetap harus ditanggung.

R.R (06) : “Kalo satu kali ba olah kong mujur, boleh mo dapa emas banyak, boleh sampe puluhan gram baru mo jual mo dapa ratusan ribu sampai juta. Mar ada juga depe waktu torang so ba kaluar biaya banyak for bahan bakar mar dapa hasil nda sesuai, ja dapa emas mar pas somo olah depe hasil cuman sadiki, nda jabale pokok deng torang pe pengeluaran pas babeli bensin deng keperluan laeng yang torang pake di tambang.”

R.R (06) : “Jika sekali mengolah dan beruntung, maka bisa mendapat emas yang banyak, bisa sampai puluhan gram dan jika dijual mendapat ratusan ribu, bahkan jutaan. Tetapi ada juga waktunya jika kami sudah mengeluarkan biaya banyak untuk bahan bakar, tetapi tidak mendapat hasil yang sesuai, kami mendapat emas tetapi saat akan diolah hasilnya hanya sedikit dan tidak balik pokok dengan apa yang kami keluarkan saat membeli bensin dan keperluan lain yang kami pakai saat kami berada di tambang.”

Meski mengalami perubahan signifikan, masyarakat tetap menjaga hubungan sosial dan kerja sama antarwarga, terutama dalam aktivitas sehari-hari dan pekerjaan tambang. Sebagai penutup, meskipun aktivitas tambang menghadirkan tantangan berupa kerusakan lingkungan dan konflik lahan, masyarakat Desa Picuan melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki taraf hidup dan membangun masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Aktivitas Pertambangan Emas di Desa Picuan merupakan kegiatan yang prosesnya kompleks, memerlukan persiapan matang, serta mengandalkan kerja sama dan pembagian tugas yang jelas di antara anggota kelompok penambang, baik yang terdiri dari keluarga maupun tetangga. Aktivitas ini menjadi salah satu sumber ekonomi utama masyarakat, memberikan peluang peningkatan pendapatan dan taraf hidup secara signifikan. Namun, penambangan emas juga memiliki risiko tinggi yang berkaitan dengan kondisi alam, kecelakaan kerja, dan kerugian finansial akibat hasil tambang yang tidak menentu. Selain itu, potensi konflik antar penambang serta dampak lingkungan menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Dengan demikian, meskipun aktivitas ini membawa harapan peningkatan kesejahteraan, masyarakat dituntut untuk mengelolanya secara bijaksana agar manfaat yang diperoleh dapat berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Pertambangan emas di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan telah membawa dampak yang signifikan terhadap mata pencaharian dan kehidupan sosial masyarakat. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pertambangan mendorong terjadinya perubahan gaya hidup, di mana masyarakat yang sebelumnya hidup sederhana kini lebih konsumtif, ditandai dengan kepemilikan barang-barang mewah, renovasi rumah, dan meningkatnya aktivitas konsumsi. Pola kerja masyarakat juga mengalami pergeseran, banyak

warga yang memilih bekerja di lokasi tambang pada malam hari dan beristirahat di siang hari, sehingga waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan menjalin interaksi sosial semakin berkurang. Bahkan, orientasi generasi muda turut mengalami perubahan, di mana sebagian memilih meninggalkan pendidikan demi memperoleh pendapatan cepat dari kegiatan tambang. Selain itu, aktivitas pertambangan emas juga memicu peralihan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian dan perkebunan menuju sektor pertambangan yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Perubahan ini membawa dampak positif berupa peningkatan taraf hidup masyarakat, yang ditunjukkan dengan kemampuan membangun rumah, memiliki kendaraan pribadi, membiayai pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi, serta mengembangkan usaha kecil berbasis pendapatan dari tambang. Namun, ketergantungan yang semakin besar pada sektor tambang menimbulkan tantangan baru, termasuk terabaikannya lahan pertanian dan ketidakpastian pendapatan akibat sifat pertambangan yang spekulatif. Secara keseluruhan, meskipun pertambangan emas memberikan peluang nyata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Picuan, perubahan yang terjadi juga membawa tantangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijak agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat berkelanjutan, sembari tetap menjaga nilai-nilai sosial, ketahanan ekonomi jangka panjang, dan keseimbangan antara sektor pertambangan dengan sumber mata pencaharian tradisional masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi II*. Jakarta Rineka Cipta
- _____, (2010). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* Jakarta : Rineka Cipta
- _____, (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, M. (2014) *Model Pertambangan Emas Rakyat Dan Pengelolaan Lingkungan Tambang Di Wilayah Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*.
- Dasrun. (2015). *Dampak Pertambangan Batu Kapur Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Kec. Lapandewa Kab. Buton Selatan*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hartman, H.L., dan Mutmansky, J.M. (2002). *Introductory Mining Engineering*. 2nd ed. New York: John Wiley & Sons.
- Koentjaraningrat, (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____, (2002) . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Kedelapan
- Ma'mun, S.R. (2016). *Pertambangan Emas Dan Sistem Penghidupan Petani : Studi Dampak Penambangan Emas Di Bombana Sulawesi Tenggara*”

- Martono, N. (2013). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Maryani, D & Nainggolan, R.R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Ogundare, J.O. (2016). *Precision Surveying : The Principles and Geomatis Practice, New Jersey : John Wiley & Sons, Inc*
- Saleh, L.M & Wahyu, A. (2019). *K3 Pertambangan Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sektor Pertambangan . Deepublish*
- Saleh, R, (2015). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama
- Sambur, A.C. (2023). *Perilaku Sosial Penambang Emas di Lokasi Tambang Rakyat Oboy Kabupaten Bolaang Mongondow*
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi, S. (2018). *Pertambangan dan Lingkungan : Univeristas Gadjah Mada Press*
- Yusgiantoro, P. 2000. *Kebijakan Nasional Pembangunan Sektor Pertambangan Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah dan Pembangunan Yang Berkelanjutan*. Temu Profesi XI PERHAPI. Jakarta